

=====  
Satu atau Esa atau Tauhid bermaksud "Tuhan adalah Makhluk", bermakna Batin adalah Zahir, yaitu Tuhan sebagai Batin dan Makhluk sebagai Zahir. Karena itu, mengakui kewujudan dua wujud, yaitu wujud Tuhan dan wujud Makhluk yang berdiri sendiri-sendiri, secara batin dan zahir, bukan disebut Syirik, tetapi Tauhid yang sebenarnya. Pembedaan Tauhid berdasarkan aspek pandangan saja, bukan pada maknanya. Ini maksud bahwa dahulu, kini, dan selamanya wujud hanya satu dan syirik itu tiada, tetapi syirik itu ada bagi diri yang salahfaham dalam ilmu tentangnya saja, yaitu mengisbatkan secara zahir wujud makhluk adalah wujud Tuhan, atau "Makhluk adalah Tuhan dan Tuhan adalah Makhluk". Ini syirik Tingkat Tinggi.

Termasuk syirik jenis ini adalah mengisbatkan secara zahir, "Manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah Manusia". Tauhid dalam tingkat ini adalah "mengakui manusia adalah manusia dan Tuhan adalah Tuhan" dan mengakui ada dua wujud yang berdiri sendiri-sendiri secara batin dan zahir yaitu wujud Tuhan dan wujud makhluk. Apabila secara zahir, Makhluk adalah Tuhan dan sebaliknya ataupun Manusia adalah Tuhan dan sebaliknya, maka disebut Syirik Tingkat Tinggi dan kefahaman yang "salahfaham" yang menyesatkan diri dan menyesatkan orang lain jika diajarkan kepada masyarakat.

=====  
Keindahan dan Cinta bersandar kepada Keagungan, dan Keagungan Berdiri sendiri, yang Dirinya sendiri adalah Keindahan dan Cinta. Tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa Keagungan bersandar pada Keindahan dan Cinta, sebab kedua itu belum terzahir, ketika itu, sehingga Keindahan dan Cinta itu tidak wujud dan Keagungan yang wujud dan Berdiri sendiri.

=====  
Secara zahir, Wujud bersandar kepada Ilmu. Wujud terpecah dalam batas-batas, sehingga tidak berdiri sendiri, sedang Ilmu adalah "mutlak dan berdiri sendiri". Ini tidak hakikat.

Secara batin, Ilmu bersandar pada Wujud. Ilmu terpecah dalam bentuk-bentuk yang tetap dan terbatas satu dengan lainnya, sehingga wujud menjadi sandaran berdirinya ilmu. Ini hakikatnya.

=====  
Alam semesta merupakan penzahiran, Penzahiran adalah ibarat, ibarat adalah gambaran tentang makna dan makna inilah yang Wujud, yang menjadi sebab penzahiran, sehingga penzahiran adalah penyampaian makna keluar dari dalam dirinya sendiri. Karenanya, siapapun yang tidak mengenal dan merasakannya, dinyatakan "tidak wujud di dunia ini", sehingga tidak akan wujud juga setelah melintasi hidup dunia.

=====  
Mengetahui dan merasakan makna adalah menyerap wujud dari penzahiran, dan menyatukan dirinya dalam makna tersebut. Oleh itu, makna yang terserap mendirikan wujud diri, di mana, apabila di dunia ini ianya wujud, maka wujudlah dirinya selama-lamanya.

=====  
Aku mendahului Keindahan, yang zahir bersandar pada Aku.

=====  
Aku adalah yang mempunyai sandaran dan menjadi sandaran bagi Keindahan dan Cinta. Sebab itu, teguh tidaknya Keindahan dan Cinta, bergantung pada teguh tidaknya Aku, dan bukan Aku yang bersandar pada Keindahan dan Cinta, sehingga Aku adalah Pembayang untuk bayanganKu sendiri, yaitu Keindahan dan Cinta.

=====  
Siksa dari dosa, dosa terzahir dari pelanggaran, pelanggaran terjadi dari adanya perintah dan larangan, perintah dan larangan terwujud sebab adanya keterbatasan, dan keterbatasan zahir mengikuti wujudnya kemutlakan atau kesempurnaan. Sehingga, kemutlakan menimbulkan keterbatasan, keterbatasan menciptakan perintah dan larangan, perintah dan larangan mengakibatkan adanya pelanggaran, dan pelanggaran inilah yang memunculkan dosa dan dosa menjadi siksa.

Tanpa keterbatasan, tiada isbat untuk kemutlakan, sehingga tiada juga Aku dan Keindahan diri, maka kemutlakan tak bermakna dan tak wujud.

Kemutlakan wujud dengan diikuti zahirnya keterbatasan. Dan keterbatasan inilah sebab asal dari dosa. Dalam Kesempurnaan, tiada yang tidak boleh, maka tak mungkin ada pelanggaran.

Dan sebab keterbatasan hanya ibarat bagi kemutlakan, maka dosapun hanya ibarat, yang tidak dapat menjadi sebab sebuah siksa, dikarenakan dosa timbul dari keterbatasan, dan keterbatasan tidak timbul dari keterbatasan, tetapi dari Kemutlakan, di mana kehendak Kemutlakan sebenarnya kehendak keterbatasan itu sendiri secara batin, di mana batas-batas belum zahir, sehingga batas-batas itu masih dalam kemutlakan. Dengan kata lain, dosa timbul dari kezahiran yang terbatas, dan pada yang terbatas saja dosa meliputi.